

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk sudah terjadi sejak lama dan trend perpindahan penduduk tersebut masih terus berlanjut hingga sekarang. Berdasarkan data BPS di Indonesia tidak ada daerah yang tidak melakukan perpindahan penduduk karena kegiatan perpindahan penduduk merupakan proses pembangunan setiap daerah. Perpindahan penduduk di bagi dua macam yaitu horizontal maupun vertikal. Perpindahan vertikal merupakan perubahan status penduduk seperti perpindahan status petani menjadi buruh bangunan atau tukang ojek, sedangkan untuk mobilitas horizontal adalah perpindahan penduduk secara geografis atau jarak perpindahan dengan melewati batas administrasi wilayah tertentu, perpindahan penduduk horizontal di bagi menjadi permanen dan non permanen, contoh perpindahan penduduk secara permanen adalah migrasi sedangkan sirkuler merupakan contoh migrasi nonpermanen. Migrasi merupakan salah satu dari tiga komponen pertumbuhan penduduk selain kelahiran dan kematian yang menarik untuk diteliti (Herdianti, 2019).

Mobilitas penduduk merupakan sebuah atribut instrinsik umat manusia. Mobilitas merepresentasikan respon terhadap bahaya (perang, bencana alam, keterbatasan makanan, krisis ekonomi), mobilitas dilakukan untuk mempertahankan hidup dan disebabkan karena adanya kesenjangan antar wilayah. Sebaliknya, imobilitas dapat menyebabkan individu tidak dapat berpindah untuk mengambil keuntungannya, dari peluang yang mungkin terdapat di tempat lain (Ureta, 2008).

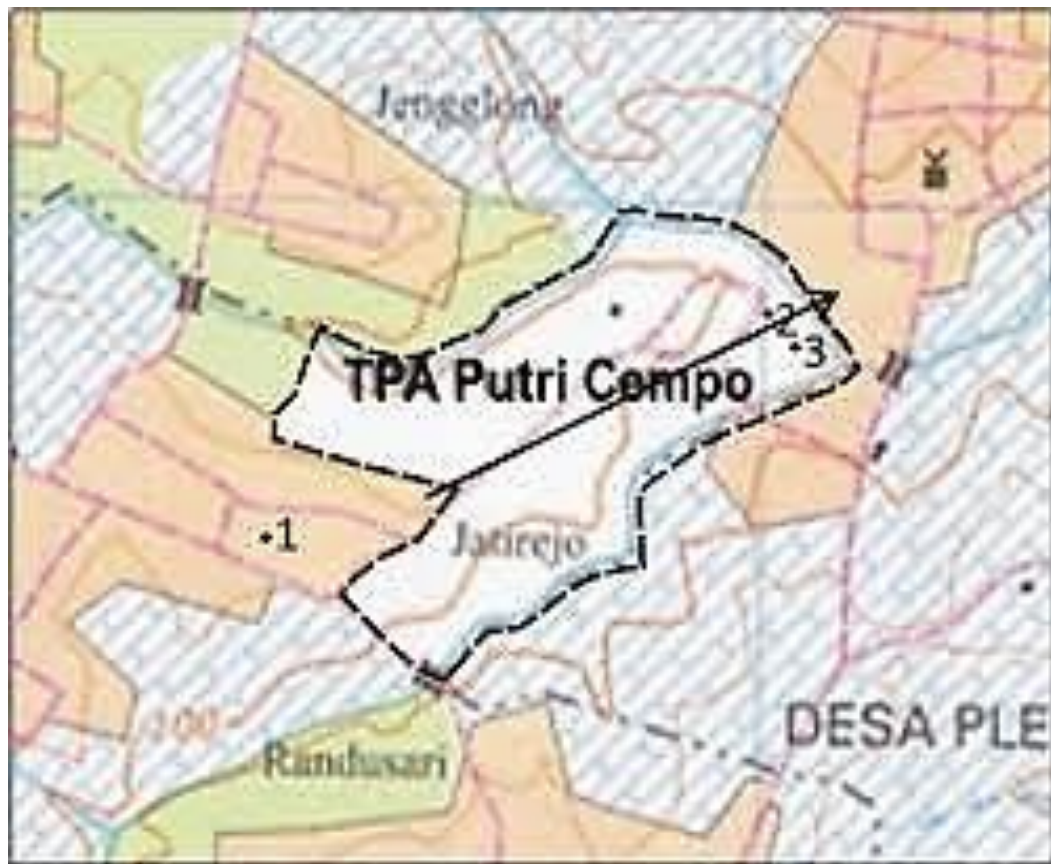
Mobilitas penduduk merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari geografi dalam kajian geografi penduduk. Geografi penduduk merupakan ilmu yang mempelajari segala aktivitas manusia, persebaran dalam variasi ruang, komposisi, migrasi, dan pertumbuhan penduduk yang dikaitkan dengan karakteristik ruang di berbagai tempat dipermukaan bumi. Bidang Ilmu Geografi

mempunyai kajian yang luas, keberagaman epistemologinya, dan metode penelitian bervariasi yang merupakan ilmu ideal untuk meneliti tentang migrasi dan mengembangkan teori tentang migrasi (King, 2012)

Migrasi merupakan respon rasional terhadap kondisi daerah asal dengan mempertimbangkan faktor pendorong (*push factor*) dan faktor penarik (*pull factor*) (Lee, 1966). Namun, dalam beberapa kasus terdapat individu yang tidak melakukan migrasi meskipun terdapat *push and pull factor* yang memadai. Teori migrasi yang ada selalu berfokus pada “siapa yang pergi” akan tetapi sangat jarang yang mengambil perspektif “siapa yang bertahan”. Padahal akan sangat menarik jika dinamika proses migrasi juga dilihat dari perspektif orang yang tetap tinggal (tidak bermigrasi) karena akan memungkinkan peneliti memperoleh wawasan yang baru mengenai proses migrasi yang sedang berlangsung.

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor yang menahan orang untuk tetap tinggal di daerah asal dan faktor yang menarik orang untuk pindah ke daerah tujuan. Ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari tempat tersebut, dan ada sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain dapat diatasi. Setiap rintangan yang dihadapi mempunyai pengaruh yang berbeda-beda tergantung kesiapan orang-orang yang berencana untuk pindah (Amin, 2018).

Dalam penelitian ini mengambil salah satu bagian dari migrasi yaitu faktor penahan migrasi (imobilitas) untuk mengetahui karakteristik penduduk dan alasan yang melatarbelakangi penduduk untuk enggan melakukan perpindahan. Penelitian dilakukan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo yang merupakan TPA Terbesar di Kota Surakarta.



Gambar 1.1 Lokasi TPA Putri Cempo

Sumber: (Yudhyarto *et al.*, 2015)

Riwayat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo: Tempat pembuangan akhir Putri Cempo merupakan tempat pembuangan sampah Kota Surakarta yang berdiri pada tahun 1985 yang terletak di Jatirejo RT.06/39 Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres. Pendirian TPA ini atas dasar Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 25 Tahun 1981 yang menyatakan tentang kebersihan sampah, maka dalam upaya mewujudkan suatu kota yang bersih serta untuk menjamin terwujudnya lingkungan hidup yang teratur, sehat dan lestari, maka perlu mengatur kebersihan kota secara menyeluruh sehingga dengan adanya pertimbangan tersebut didirikan sebuah TPA untuk digunakan sebagai tempat menampung jumlah sampah kota yang terus bertambah. Sebelum TPA ini didirikan di Kelurahan Mojosongo, TPA berada di Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon. Alasan pemindahan TPA ini menurut keterangan dari Instansi Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yaitu dikarenakan semakin

bertambahnya jumlah volume sampah kota dari tahun ke tahun sehingga TPA di Semanggi sudah tidak mampu untuk menampung jumlah sampah yang berlebih.

Alasan pemindahan TPA di Kelurahan Mojosongo yaitu karena dalam penentuan lokasi tempat pembuangan akhir perlu memperhatikan faktor-faktor untuk menentukan suatu wilayah dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah factor topografi, letak, dan aksesibilitas antar wilayah. Tanah yang menjadi lokasi TPA Putri Cempo ini dahulunya adalah sawah penadah hujan milik pribadi dengan luas 17 ha, kemudian oleh Pemkot Surakarta dibeli seharga 1.500rupiah/meter².

Sebelum adanya TPA tersebut, sudah terdapat penduduk yang tinggal di Jatirejo yang merupakan daerah yang bisa dikatakan Impres Desa Tertinggal (IDT), karena daerah ini jauh dari pusat kota, transportasi yang minim dan keadaan penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan. Setelah adanya TPA, daerah Jatirejo mulai berkembang, tata desa yang terorganisasi, akses jalan menjadi lebih baik, sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Pembangunan TPA di Jatirejo menjadikan perekonomian warga sekitar meningkat dikarenakan TPA mempunyai potensi ekonomi yang besar bagi penduduk, pemanfaatan TPA mengubah mata pencaharian penduduk sekitar menjadi pemulung, penadah barang bekas, dan peternak.

Keberadaan TPA Putri Cempo adalah sebagai tempat pembuangan sampah akhir terbesar yang berada di Kota Surakarta yang mempunyai luas lahan 17 Ha dengan kapasitas penampungan sampah sebesar + 100.000.000 kg sampah. Jumlah sampah di Kota Surakarta yang di buang ke TPA Putri Cempo setiap tahunnya mengalami peningkatan, adapun peningkatan volume sampah ini disebabkan dengan adanya pertambahan jumlah penduduk Kota Surakarta yang berimbas pada besarnya jumlah sampah yang di buang ke TPA Putri Cempo. Berikut perkembangan jumlah volume sampah dalam kurun waktu lima tahun terakhir di rinci perbulan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Volume Sampah di TPA Putri Cempo Kota Surakarta Tahun 2013-2016

No	Bulan	Tahun 2013 (kg)	Tahun 2014 (kg)	Tahun 2015 (kg)	Tahun 2016 (kg)
1	Januari	8.678.880	8.368.920	8.840.920	8.393.730
2	Februari	8.446.240	8.046.730	8.447.280	8.699.220
3	Maret	7.701.110	8.575.320	9.271.930	9.178.070
4	April	7.254.570	8.085.670	9.602.740	8.680.270
5	Mei	7.111.880	7.926.840	8.509.410	9.336.460
6	Juni	6.561.780	7.476.220	7.790.350	9.164.740
7	Juli	6.536.350	7.424.730	7.578.440	9.082.430
8	Agustus	6.677.860	7.647.980	7.556.590	9.260.580
9	September	6.408.880	7.239.370	7.188.980	8.871.440
10	Oktober	7.182.380	7.655.330	7.975.190	9.555.470
11	Nopember	8.048.660	8.621.680	8.335.560	9.409.410
12	Desember	9.047.750	9.141.260	9.170.010	9.650.890
Jumlah (Kg)		89.656.340	96.210.050	100.267.400	109.282.710

Sumber: DKP Kota Surakarta tahun 2013-2016

Tabel 1.1 di atas menggambarkan kenaikan jumlah sampah di TPA Putri Cempo yang setiap tahunnya meningkat. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk meningkat sehingga jumlah konsumsi masyarakat juga meningkat yang menimbulkan kenaikan jumlah sampah. Peningkatan jumlah sampah yang besar akan menyebabkan proses dekomposisi alamiah berlangsung secara besar-besaran pula. Proses dekomposisi akan mengubah sampah menjadi pupuk organik dan menimbulkan adanya hasil samping yaitu air lindi yang dapat menyebabkan pencemaran air tanah jika dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu (Muhyidin, 2009).

Riwayat Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo: Tempat pembuangan akhir Putri Cempo merupakan tempat pembuangan sampah Kota Surakarta yang berdiri pada tahun 1985 yang terletak di Jatirejo RT.06/39

Kelurahan Mojosongo, Kecamatan Jebres. Pendirian TPA ini atas dasar Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surakarta Nomor: 25 Tahun 1981 yang menyatakan tentang kebersihan sampah, maka dalam upaya mewujudkan suatu kota yang bersih serta untuk menjamin terwujudnya lingkungan hidup yang teratur, sehat dan lestari, maka perlu mengatur kebersihan kota secara menyeluruh sehingga dengan adanya pertimbangan tersebut didirikan sebuah TPA untuk digunakan sebagai tempat menampung jumlah sampah kota yang terus bertambah.

Sebelum TPA ini didirikan di Kelurahan Mojosongo, TPA sebelumnya berada di Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon. Alasan pemindahan TPA ini menurut keterangan dari Instansi Dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) yaitu dikarenakan semakin bertambahnya jumlah volume sampah kota dari tahun ke tahun sehingga TPA di Semanggi sudah tidak mampu untuk menampung jumlah sampah yang berlebih.

Alasan pemindahan TPA di Kelurahan Mojosongo yaitu karena dalam penentuan lokasi tempat pembuangan akhir perlu memperhatikan faktor-faktor untuk menentukan suatu wilayah dijadikan sebagai tempat pembuangan akhir. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah factor topografi, letak, dan aksesibilitas antar wilayah. Tanah yang menjadi lokasi TPA Putri Cempo ini dahulunya adalah sawah penadah hujan milik pribadi dengan luas 17 ha, kemudian oleh Pemkot Surakarta dibeli seharga 1.500rupiah/meter².

Sebelum adanya TPA tersebut, Jatirejo merupakan daerah yang bisa dikatakan Impres Desa Tertinggal (IDT), karena daerah ini jauh dari pusat kota, transportasi yang minim dan keadaan penduduk yang masih dibawah garis kemiskinan. Setelah adanya TPA, daerah Jatirejo mulai berkembang, tata desa yang terorganisasi, akses jalan menjadi lebih baik, sehingga menunjang pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Pembangunan TPA di Jatirejo menjadikan perekonomian warga sekitar meningkat dikarenakan TPA mempunyai potensi ekonomi yang besar bagi penduduk, pemanfaatan TPA mengubah mata pencaharian penduduk sekitar menjadi pemulung, penadah barang bekas, dan peternak.

Penduduk kawasan TPA Putri Cempo yaitu penduduk di 2 kelurahan Mojosongo dan Plesungan. Adapun data kepadatan penduduk di Kota Solo dan di Kabupaten Karanganyar adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Surakarta Tahun 2019

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Laweyan	17,23	10.332,00
2.	Serengan	8,74	14.175,02
3.	Pasar Kliwon	14,87	15.996,64
4.	Jebres	27,65	11.379,93
5.	Banjarsari	31,50	11.015,53
Surakarta		100	11.759,31

Sumber: Kota Surakarta Dalam Angka 2019

Jumlah penduduk Kota Surakarta tahun 2019 sebesar 517.887 jiwa yang terdiri dari laki-laki 251.772 jiwa dan perempuan 266.115 jiwa. Tingkat kepadatan penduduk kota Surakarta pada tahun 2019 mencapai 11.759,31 jiwa/km², dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di kecamatan Pasar Kliwon yang mencapai angka 15.996,64 km². Sedangkan lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Jebres mempunyai angka kepadatan penduduk sebesar 11.379,93 km².

Tabel 1.3 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Karanganyar Tahun 2019

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
1.	Jatipuro	3,32	720,73
2.	Jatiyoso	4,26	556,04
3.	Jumapolo	4,16	655,18
4.	Jumantono	4,96	811,15
5.	Matesih	4,73	1.576,25
6.	Tawangmangu	5,21	651,25

No.	Kecamatan	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km ²
7.	Ngargoyoso	3,81	511,13
8.	Karangpandan	4,65	1.193,40
9.	Karanganyar	9,19	1.871,67
10.	Tasikmadu	6,90	2.190,87
11.	Jaten	9,63	3.303,48
12.	Colomadu	8,76	4.907,74
13.	Gondangrejo	8,98	1.384,30
14.	Kebakkramat	7,22	1.734,86
15.	Mojogedang	7,15	1.174,86
16.	Kerjo	4,03	754,04
17.	Jenawi	3,03	473,27
Karanganyar		100,00	1.132,02

Sumber: Kabupaten Karanganyar Dalam Angka 2019

Jumlah penduduk Kabupaten Karanganyar tahun 2019 sebesar 871.596 jiwa. Luas wilayah Kabupaten Karanganyar adalah 77.378,64 km², sedangkan jumlah penduduknya adalah 871,596 jiwa, sehingga tingkat kepadatan penduduknya menjadi 11,264 jiwa/km². Lokasi penelitian yang berada di Kecamatan Gondangrejo memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.384,30 km².

Jumlah responden dalam pelitian ini yaitu 100 responden, adapun data karakteristik responden yang tinggal disekitar TPA Putri Cempo adalah sebagai berikut:

Tabel 1.4 Umur dan Jenis Kelamin Responden

No.	Umur	Jenis kelamin			
		Laki-laki		Perempuan	
		f	%	f	%
1.	0-25 tahun	4	5,6	3	10,7
2.	25-50 tahun	42	58,3	21	75
3.	<50 tahun	26	36,1	4	14,3
Jumlah		72	100	28	100

Sumber: Data primer diolah, 2020

Jenis kelamin responden mayoritas adalah laki-laki yaitu sebanyak 72 orang dan sisanya perempuan sebanyak 28 orang. Usia responden mayoritas berusia 25-50 tahun.

Tabel 1.5 Pendidikan Responden

No.	Pendidikan	f	%
1.	SD	62	62
2.	SLTP	30	30
3.	SLTA	8	8
4.	D3/S1	-	-
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Berdasarkan tabel 1.5 di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk sekitar TPA Putri Cempo berpendidikan rendah yaitu sebesar 62% lulusan Sekolah Dasar dan hanya 8% merupakan lulusan SLTA.

Tabel 1.6 Pekerjaan Responden

No.	Jenis pekerjaan	Penghasilan			
		>UMR		<UMR	
		f	%	f	%
1.	Pemulung	29	46,8	15	39,4
2.	Swasta	6	9,7	2	5,3
3.	Wiraswasta	3	4,8	2	5,3
4.	Buruh	21	33,9	19	50
5.	PNS	3	4,8	-	-
Jumlah		62	100	38	100

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Jenis pekerjaan responden mayoritas bekerja sebagai pemulung dengan penghasilan <UMR sebanyak 46,8% dan <UMR 39,4%.

TPA Putri Cempo memberikan berbagai dampak negatif bagi masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Dampak negatif yaitu mengakibatkan kerugian yang harus di tanggung oleh masyarakat karena menyebabkan kerusakan lingkungan serta pencemaran terhadap lingkungan disekitar TPA, seperti pencemaran air, pencemaran udara, dan pencemaran tanah. Keberadaan sampah juga dapat menyebabkan gangguan kesehatan bagi masyarakat, terlebih bagi masyarakat

yang tinggal sangat dekat dengan lokasi TPA. Bau tidak sedap dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Selain itu sampah juga dapat menjadi tempat berkembangnya wabah penyakit yang mudah menyebar (Pahlefi, 2014).



Gambar 1.2 Pencemaran Limbah TPA Putri Cempo

Sumber: Solopos.com

Berita yang termuat dalam harian Solopos yang berjudul Air dan Udara di Plesungan Karanganyar Tercemar Sampah TPA Putri Cempo, menuliskan bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten (DKK) Kabupaten Karanganyar melakukan uji kualitas udara dan air di Desa Plesungan. Hal itu dilakukan karena warga setempat keluhkan terkait pencemaran udara dan air yang berasal dari Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, Surakarta. Melalui uji kelayakan udara diketahui zat-zat yang terkandung di udara di wilayah tersebut. Selain melihat kondisi udara, juga akan dilakukan pemeriksaan kualitas air. Hasilnya menunjukkan adanya pencemaran udara karena bau sampah yang menyengat dan pencemaran air. Kondisi air tanah di kawasan TPA sudah tercemar dan tidak layak pakai (Adi, 2014).

Selain itu dalam Koran online (KoranSindo.com) yang memuat kabar berjudul “Penyakit Intai Warga Sekitar Putri Cempo” menuliskan bahwa warga di sekitar kawasan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo, baik yang tinggal di wilayah Solo maupun Karanganyar, dihantui ancaman berbagai penyakit. Ini dipicu oleh kondisi lingkungan yang tidak sehat akibat sampah tak ditangani secara tepat. Udara dilingkungan mereka sudah terpolusi, bahkan air tanah juga tercemar. Kondisi di sekitar TPA sampah yang tidak sehat secara berlahan akan menimbulkan dampak bagi warga yang tinggal di sekitarnya. Seperti polusi udara, dalam jangka pendek apabila terus menerus dihirup maka

akan menimbulkan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Sementara jangka panjang bisa menimbulkan penyakit paru-paru. Dari sisi kesehatan, warga di sekitar tempat pembuangan sampah sangat berisiko terkena beragam penyakit. Kondisi TPA yang banyak terdapat serangga dan lalat akan menimbulkan masalah kesehatan. Bahkan, logam berat yang masuk ke TPA juga berdampak terhadap kesehatan tubuh, yakni keganasan penyakit kanker juga meningkat (Wibowo, 2014).



Gambar 1.3 Kebakaran yang Terjadi di TPA Putri Cempo
Sumber: Detiknews.com

Dalam artikel Detik news yang berjudul “Asap kebakaran TPA Putri Cempo serang pemukiman dan sekolah” menyebutkan bahwa Kebakaran yang terjadi di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Putri Cempo menimbulkan asap yang pekat. Asap tersebut berdampak hingga ke permukiman dan sekolah di sekitar lokasi. Dampak yang paling terasa ialah di wilayah Desa Plesungan, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar karena angin mengarah ke utara menuju Plesungan. Akibatnya mengganggu aktivitas warga setempat termasuk anak-anak dan guru di sekolah, mereka terpaksa beraktivitas keluar dengan kondisi tersebut menggunakan masker. Bencana kebakaran sampah ini terjadi setiap tahunnya di musim kemarau. Meskipun api padam, asap masih terus terasa hingga beberapa minggu setelahnya (Isnanto, 2019).

Dikaji dari berbagai dampak negatif tersebut tetap tidak menggurungkan warga setempat untuk bermigrasi ke tempat lain. Seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. (Todaro, 1969).

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka dari itu dilakukan penelitian guna menganalisis karakteristik penduduk kawasan TPA Putri Cempo

serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi penduduk sekitar TPA untuk tetap tinggal di kawasan tercemar limbah.

1.2 Perumusan Masalah

Melihat apa yang dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, maka permasalahan di daerah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik penduduk kawasan TPA Putri Cempo Surakarta?
2. Apa saja faktor penahan migrasi penduduk kawasan TPA Putri Cempo Surakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis karakteristik penduduk kawasan TPA Putri Cempo Surakarta?
2. Menganalisis faktor penahan migrasi penduduk yang tinggal di kawasan TPA Putri Cempo Surakarta?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis, sebagai referensi melakukan penelitian dan memberikan wawasan pengetahuan berupa konsep-konsep baru mengenai studi migrasi.
2. Manfaat Praktis, menjadi tambahan informasi serta gambaran karakteristik penduduk yang terdampak pencemaran limbah.

1.5 Telaah Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

1.5.1.1 Pengertian Migrasi

Migrasi adalah suatu perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah yang lain yang hal ini dilakukan bertujuan untuk tinggal di daerah yang baru. Untuk sifatnya sendiri bisa sementara atau menetap. Karena dalam hal tujuan dari migrasi adalah menetap, sehingga segala keperluan administrasi orang yang melakukan migrasi tersebut harus diperbarui disesuaikan dengan tempat tinggal yang baru di antaranya seperti KTP, KK (Kartu Keluarga) dan lain sebagainya.

Dalam arti luas, migrasi merupakan perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 1999). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 1966). Sejarah kehidupan suatu bangsa selalu diwarnai dengan adanya migrasi, dan oleh karena itu pula terjadi proses pencampuran darah dan kebudayaan.

Migrasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tempat tinggal seseorang baik secara permanen maupun semi permanen, dan tidak ada batasan jarak bagi perubahan tempat tinggal tersebut (Lee, 1966). Proses migrasi internal dan internasional terjadi sebagai akibat dari berbagai perbedaan antara daerah asal dan daerah tujuan. Perbedaan ini disebabkan oleh faktor ekonomi, sosial dan lingkungan. Beberapa studi migrasi menyimpulkan bahwa migrasi terjadi disebabkan oleh alasan ekonomi, yaitu untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan kualitas hidup.

Kondisi tersebut sesuai dengan model migrasi Todaro (1969) yang menyatakan bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan yang diharapkan (*expected income*) bukan pendapatan aktual. Menurut model Todaro (1969), para migran membandingkan pasar tenaga kerja yang tersedia bagi mereka di daerah asal dan daerah tujuan, kemudian memilih salah satu yang dianggap mempunyai keuntungan maksimum yang diharapkan (*expected gains*).

1.5.1.2 Teori Migrasi

Mantra (2008) menyebutkan bahwa beberapa teori yang mengungkapkan mengapa orang melakukan migrasi, diantaranya adalah teori kebutuhan dan stres. Setiap individu mempunyai beberapa macam kebutuhan ekonomi, sosial, budaya, dan psikologis. Semakin besar kebutuhan tidak dapat terpenuhi, semakin besar stres yang dialami. Apabila stres sudah melebihi batas, maka seseorang akan berpindah ke tempat lain yang mempunyai nilai kefaedahan terhadap pemenuhan

kebutuhannya. Perkembangan teori migrasi demikian dikenal dengan model *stress-threshold* atau *place-utility*.

Mantra (2008) menjelaskan terdapat beberapa teori yang mengatakan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, diantara adalah teori kebutuhan dan stres (*needs and stress*). Setiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Apabila kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi terjadilah stres. Tingkat mudahnya stres yang dialami oleh individu berbanding terbalik dengan pemenuhan kebutuhan.

Apabila stres yang dialami seseorang tidak terlalu besar masih dalam batas toleransinya maka orang tersebut tidak akan pinda dan tetap tinggal di daerah asal dan menyesuaikan kebutuhannya dengan keadaan lingkungan yang ada. Apabila stres yang dialami seseorang atau di luar batas toleransinya, maka orang tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain di tempat kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2008).

Ravenstein (1885) menjelaskan bahwa hukum-hukum migrasi penduduk adalah sebagai berikut:

1. Para imigran cenderung memilih tempat terdekat sebagai daerah tujuan.
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan. Daerah tujuan harus memiliki nilai kefaedahan wilayah yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal.
3. Berita-berita dari sanak saudara atau teman yang telah berpindah ke daerah lain merupakan informasi yang sangat penting bagi orang-orang yang ingin bermigrasi.
4. Informasi negatif dari daerah tujuan mengurangi niat penduduk untuk bermigrasi.
5. Semakin tinggi pengaruh perkotaan terhadap seseorang, semakin besar tingkat migrasinya.

6. Semakin tinggi pendapatan seseorang, semakin tinggi frekuensi migrasinya
7. Para imigran cenderung memilih daerah tempat teman atau sanak keluarga bertempat tinggal di daerah tujuan.
8. Para migrasi bagi maupun kelompok penduduk sulit diperkirakan. Hal ini karena banyak dipengaruhi oleh kejadian yang mendadak seperti bencana alam, peperangan dan epidemi.
9. Penduduk yang masih muda dan belum kawin lebih banyak melakukan migrasi daripada mereka yang berstatus kawin
10. Penduduk yang berpendidikan tinggi biasanya lebih banyak melaksanakan migrasi daripada yang berpendidikan rendah.

Selain itu, konsep teori pilihan sebagaimana dikemukakan Becker (2008) juga digunakan untuk mengetahui motivasi seseorang dalam memutuskan bekerja di luar negeri. Dalam hal demikian, individu dianggap sebagai makhluk sosial rasional dalam menentukan pilihan. Umumnya individu akan menerapkan konsep prinsip ekonomi dalam usaha memilih beberapa alternatif terbaik dan memberikan manfaat terbesar dan kerugian atau risiko yang terkecil. Jika dikaitkan dengan teori di atas maka para migran dapat digolongkan sebagai individu rasional dalam kepergiannya untuk bekerja di luar negeri. Hal ini dikarenakan alasan faktor ekonomis seperti: mencari pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan kemudahan lain serta berbagai alasan non-ekonomis lainnya misalnya aspek sosial, budaya, politik, keamanan, dan psikologi.

Selain model tersebut, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975). Migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti karakteristik sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Pada umumnya adanya ketidakpuasan pada latar belakang yang berdimensi struktural mempengaruhi seseorang melakukan migrasi. Daerah yang lahan pertaniannya tandus umumnya masyarakatnya mencari pekerjaan ke daerah lain yang lebih subur atau banyak peluang ekonominya khususnya pada sektor non-pertanian misalnya industri, perdagangan, dan jasa. Dalam cakupan yang lebih luas, masyarakat atau tenaga

kerja pada suatu negara akan melakukan migrasi ke negara lain yang perekonomiannya lebih baik yang mampu menawarkan peluang kesempatan kerja dengan penghasilan yang lebih baik.

Volume migrasi di satu wilayah berkembang sesuai dengan keanekaragaman daerah-daerah di dalam wilayah tersebut. Bila melukiskan di daerah asal dan daerah tujuan ada faktor-faktor positif, negatif dan adapula faktor-faktor netral. Faktor positif adalah faktor yang memberi nilai yang menguntungkan kalau bertempat tinggal di daerah tersebut, misalnya di daerah tersebut terdapat sekolah, kesempatan kerja, dan iklim yang baik. Sedangkan faktor negatif adalah faktor yang memberi nilai negatif pada daerah yang bersangkutan sehingga seseorang ingin pindah dari tempat tersebut. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua tempat cenderung menimbulkan arus imigrasi penduduk (Lee, 2006).

Lee (2006), menyatakan terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan
3. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan
4. Faktor-faktor daerah asal dan daerah tujuan.

Todaro (2008) mengatakan, seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Selain itu seseorang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti: pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilitas akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengsumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi. Faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk bermigrasi. Sehingga daerah yang kaya sumber alam tentunya akan lebih mudah menciptakan pertumbuhan ekonominya, meskipun mungkin

kurang stabil. Daerah yang kaya sumber daya manusia akan menjadi lokasi yang menarik bagi manufaktur atau jasa, terutama yang menggunakan teknologi tinggi. Dalam ilmu ekonomi regional, tenaga kerja akan cenderung melakukan migrasi dari daerah dengan kesempatan kerja kecil dan upah rendah ke daerah dengan kesempatan kerja besar dan upah tinggi.

1.5.1.3 Immobilitas Penduduk

Perspektif tentang migrasi memiliki dua sisi sudut pandang, yaitu sisi migrasi dan immobilitas (King, 2012). Sisi migrasi menekankan bahwa peran migrasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sedangkan sisi immobilitas memberikan perspektif yang berbeda yang menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di dunia tidak melakukan migrasi. Data menunjukkan bahwa 214 juta migran internasional di dunia ini hanya mewakili tidak lebih dari 3% dari populasi global. Dengan kata lain, 97% dari populasi dunia tidak melakukan migrasi (Amin, 2018).

Hal ini oleh Malmerh (1997) disebut sebagai paradox immobilitas. Paradoks Immobilitas memfokuskan perhatian pada sebagian besar orang yang tidak bermigrasi meskipun dari pandangan teori – teori migrasi seperti model ekonomi, model *push – pull*, dan model perbedaan upah, memprediksi bahwa mereka seharusnya melakukan migrasi. Oleh karena itu, King (2012) menyebutkan bahwa salah satu tantangan masa depan untuk teorisasi migrasi adalah pentingnya penjelasan tentang mengapa orang tidak melakukan migrasi.

Keberadaan orang yang tidak pindah ini juga disinyalir oleh laporan Foresight (2011) yang menyimpulkan bahwa dalam konteks perubahan lingkungan terdapat 4 jenis mobilitas penduduk, yaitu: (1) memilih untuk pindah (*migration*), terpaksa pindah (*displacement*), tak mampu pindah (*trapped*), dan memilih untuk tinggal (*immobile*).

Allan Findlay (2011) menyatakan bahwa titik tolak yang penting untuk memahami dampak perubahan iklim terhadap mobilitas adalah dengan berfokus pada bagaimana system migrasi bekerja. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji 7 aspek utama, yaitu: immobilitas, migrasi jarak pendek, migrasi sebagai respon

bencana, migran individu sebagai bagian dari rumah tangga yang lebih luas, yang termiskin adalah yang paling sedikit bermigrasi, mobilitas internasional terjadi terutama ke negara tetangga, dan jaringan sosial membentuk mobilitas.

Amin (2018) dalam penelitiannya yang berjudul imobilitas penduduk terdampak rob di pesisir Semarang mengemukakan faktor penahan mobilitas penduduk dapat berupa ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan.

1. Ikatan Lokasi

Ikatan lokasi dapat timbul karena tempat tersebut merupakan tanah kelahiran mereka. Lama tinggal di suatu lokasi juga dapat menumbuhkan ikatan terhadap lokasi. Semakin lama tinggal di suatu lokasi maka seseorang semakin mengenal lokasi tersebut.

Ikatan lokasi merupakan faktor penahan yang memperhatikan adanya interaksi antara lokasi tempat tinggal dengan karakteristik individu yang tinggal. Oleh karena itu, kuat lemahnya ikatan lokasi ini dalam menahan seseorang untuk tetap tinggal sangat tergantung bagaimana interaksi yang terbangun antara individu dengan lokasi tempat tinggalnya.

2. Ikatan Keluarga

Ikatan emosional antara anggota keluarga menunjukkan seberapa dekat satu sama lain antara anggota keluarga. Ikatan keluarga tersebut mencerminkan rasa keterhubungan antara anggota keluarga. Ikatan keluarga tidak hanya sebatas keluarga inti (ayah, ibu, anak) tetapi merupakan ikatan keluarga besar yang memiliki kakek yang sama dimana jumlah anggota keluarganya bisa mencapai puluhan orang. Hal yang istimewa adalah bahwa keluarga besar tersebut tinggal di satu kampung sehingga menumbuhkan ikatan keluarga yang menahan mereka untuk tetap tinggal di kampung tersebut.

Kekerabatan di dalam satu lokasi tempat tinggal yang tidak berjauhan menumbuhkan ikatan keluarga yang kuat sehingga menjadi penahan untuk tetap tinggal di tempat tersebut.

3. Ikatan Sosial

Ikatan sosial terbangun melalui interaksi yang intensif dan harmonis antar warga kampung. Seiring berjalannya waktu, ikatan sosial tersebut menjadi semakin kuat dan berharga sehingga seseorang tidak rela untuk melepaskannya. Ikatan sosial yang kuat menimbulkan keengganan penduduk untuk pindah ke tempat lain.

4. Ikatan Pekerjaan

Tempat kerja yang dekat dan mudah diakses oleh penduduk membuat mereka menilai sangat tinggi terhadap kondisi kampung mereka. Selain karena kedekatan jarak tempat kerja, kemudahan mendapatkan pekerjaan juga menjadi pengikat penduduk sehingga memutuskan untuk tetap tinggal di kampung tersebut.

1.5.1.4 Tempat Pembuangan Akhir

Tempat pembuangan akhir sampah adalah tempat yang dijadikan sebagai lokasi pembuangan sampah paling akhir. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau Tempat Penampungan Sementara (TPS) ialah tempat untuk menimbun sampah dan merupakan bentuk tertua perlakuan sampah (Wikipedia, 2011).

Menurut Undang Undang No. 18 Tahun 2008 Tempat Pembuangan Akhir (TPA) adalah tempat untuk memproses dan mengembalikan sampah ke media lingkungan secara aman bagi manusia dan lingkungan. TPA merupakan tempat dimana sampah mencapai tahap terakhir dalam pengelolaan sejak dari sumber, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan sampai menuju pembuangan akhir (Simanjuntak, 2014).

1.5.1.5 Pencemaran Karena Tempat Pembuangan Akhir

Pencemaran adalah perubahan yang tak dikehendaki dari lingkungan yang sebagian besar akibat dari kegiatan manusia (Darmono, 1995). Perubahan ekosistem dapat berupa perubahan fisik, kimia, atau perilaku biologis yang akan mengganggu kehidupan manusia, spesies, biota bermanfaat, proses- proses industri, kondisi kehidupan, dan aset kultural. Selain itu perubahan ekosistem

akibat kegiatan manusia yang merusak atau menghancurkan secara sia-sia sumberdaya yang ada di alam (Palar, 1994).

Pencemaran lingkungan hidup menurut Undang-Undang No.23 Tahun 1997, yaitu masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitas lingkungan menurun sampai tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya (Anonim, 1997). Sumber pencemaran adalah setiap kegiatan yang membuang bahan pencemar.

Beberapa penelitian yang mengambil obyek di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), diantaranya menyatakan bahwa peningkatan jumlah sampah yang besar akan menyebabkan proses dekomposisi alamiah berlangsung secara besar-besaran pula. Proses dekomposisi akan mengubah sampah menjadi pupuk organik dan menimbulkan adanya hasil samping yaitu air lindi yang dapat menyebabkan pencemaran air tanah jika dibuang ke lingkungan tanpa pengolahan terlebih dahulu (Muhyidin, 2009). Kondisi air tanah di sekitar TPA Putri Cempo sudah tercemar dan tidak layak pakai, terlihat dari kandungan total coliform ambang batas maksimum 50 MPN/100ml dan disemua sumur melebihi ambang batas yang diisyaratkan yaitu 460 MPN/100ml, 1100 MPN/100ml, 1240 MPN/100ml. Kualitas air di sekitar TPA Putri Cempo menunjukkan bahwa kualitas air sumur yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari tidak memenuhi baku mutu air minum (Yudhyarto *et al.*, 2015).

1.5.2 Penelitian Sebelumnya

1. Purwaningsih *et al.* (2018) melakukan penelitian berjudul Keinginan Bermigrasi Peternak Sapi Potong di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (Studi Kasus TPA Jatibarang Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendidikan dan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak di TPA Jatibarang Semarang, mengetahui tingkat keinginan bermigrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang, dan

mengetahui hubungan antara pendidikan, jumlah sapi potong yang dimiliki peternak dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode survey. Sasaran penelitian ini adalah peternak yang menggembalakan sapi potong di TPA Jatibarang Semarang. Teknik pengambilan sampel wilayah dilakukan dengan menggunakan metode Purposive Sampling (sengaja). Penetapan sampel responden dilakukan secara Simple Random Sampling yaitu mengambil peternak sapi potong sebanyak 20% dari total peternak sapi potong di TPA Jatibarang, Semarang sebanyak 350 peternak, sehingga total jumlah responden sebanyak 70 orang peternak. Hasil dari penelitian ini adalah keinginan bermigrasi peternak di TPA Jatibarang dalam kategori rendah hingga sedang yaitu sebanyak 78,57 %. Hal ini dikarenakan peternak telah merasa nyaman dengan kondisi lingkungan TPA, namun adanya rencana untuk membangun proyek Pembangkit Listrik Tenaga Sampah menyebabkan peternak merasa terusik dengan usaha ternak sapinya. Selain itu, banyaknya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beternak di sekitar TPA menghasilkan daging yang tidak ASUH menyebabkan peternak ingin bermigrasi. Pendidikan rendah, minimnya pengetahuan, keterbatasan modal dan tidak ada pekerjaan lain yang lebih menguntungkan dari beternak sapi potong, menyebabkan peternak lebih memilih beternak di TPA Jatibarang Semarang dan tidak mau bermigrasi ke usaha lain maupun beternak di lokasi lain, meskipun mengetahui bahwa beternak sapi potong di TPA beresiko yaitu tidak terjualnya sapi yang dipelihara. Beternak sapi di TPA Jatibarang lebih menghemat biaya dan peternak merasa diuntungkan dengan adanya Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Hasil analisis rank spearman menunjukan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan keinginan bermigrasi dengan nilai 0,383 (korelasi rendah). Pendidikan peternak TPA Jatibarang Semarang mayoritas berpendidikan rendah, sehingga peternak enggan melakukan migrasi ke lokasi yang lebih baik. Kurangnya wawasan peternak, membuat peternak lebih mementingkan faktor ekonomi yang menguntungkan tanpa

memperdulikan keselamatan konsumen yang mengkonsumsi daging sapi yang dipeliharanya. Selain itu juga ada hubungan antara pendidikan yang dicapai dengan keinginan untuk melakukan migrasi. Penduduk yang telah menamatkan pendidikannya di desa namun merasa tidak memiliki pekerjaan yang layak dan pendapatan yang mencukupi untuknya akan memutuskan untuk melakukan migrasi ke daerah lain. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah (Lincoln Arshad, 1999). Hasil analisis menunjukkan peternak sapi potong yang ada disekitar TPA Jatibarang merasa nyaman beternak di TPA Jatibarang, karena tersedianya sampah organik yang bisa dijadikan pakan ternak. Semakin banyak ternak yang dimiliki menyebabkan peternak harus menyediakan pakan yang banyak, tetapi dengan beternak di TPA, sangat meringankan beban peternak dalam menyediakan pakan bagi ternaknya. Persamaan dengan penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu metode survey. Sedangkan perbedaannya yaitu lokasinya berbeda serta penentuan parameter yang berbeda.

2. Amin (2018) melakukan penelitian berjudul *Immobilitas Penduduk Terdampak Rob di Pesisir Semarang*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mixed methode dengan desain multi-fase dimana peneliti menggabungkan data kuantitatif untuk menyediakan analisis komprehesif permasalahan penelitian. Hasil penelitian adalah (1) terdapat 3 tipe penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana berdasarkan keinginan tinggalnya yaitu: Tipe 1, mereka yang ingin tetap tinggal; Tipe 2, mereka yang ragu antara tinggal atau pindah; dan Tipe 3, mereka yang tidak ingin tinggal. Masing-masing tipe memiliki perbedaan signifikan dalam hal daerah asal, umur, lama tinggal, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan penghasilan; (2) Pemodelan menggunakan SEM PLS menunjukkan bahwa Model Keputusan Tinggal yang dikembangkan memiliki determinasi yang kuat, ukuran pengaruh yang besar, dan tingkat generalisasi yang cukup besar sehingga model ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian empiris lebih lanjut mengenai faktor yang

mempengaruhi keputusan tinggal di daerah rawan bencana; (3) Unit pengambilan keputusan tinggal adalah rumah tangga; (4) Keputusan tinggal diambil melalui 7 tahap yaitu: stimulus: ancaman bencana, valuasi lokasi, adaptasi, resiliensi, amenitas, pengambilan keputusan, dan review keputusan; (5) Proses pengambilan keputusan tinggal dipengaruhi oleh praktik sosial yang melibatkan tiga konsep yaitu Habitus, Modal, dan Arena. Arena berupa lingkungan fisik yang terdegradasi oleh kejadian bencana dipengaruhi oleh Habitus yang membentuk dan dibentuk oleh aktor melalui Modal sosial dan ekonomi yang dipertaruhkan di dalam arena tersebut; (6) Faktor Penahan (*hold factor*) merupakan konsep penting yang dapat menjelaskan mengapa orang tidak bermigrasi (*immobile*) dari daerah rawan bencana. Faktor Pengikat dapat berupa: ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan; (7) Persamaan Immobilitas Bencana merupakan kerangka teoritis untuk menjelaskan perilaku migrasi penduduk di daerah rawan bencana, dalam hal ini Immobilitas Bencana adalah akumulasi dari Valuasi daerah tempat tinggal dan Adaptasi terhadap bencana yang dikuatkan oleh Faktor Penahan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengetahui faktor penahan penduduk tidak melakukan mobilitas. Namun perbedaannya terletak pada penentuan kawasan yang digunakan untuk penelitian.

3. Amin *et al.* (2018) melakukan penelitian yang berjudul Menjelajahi Tipologi Penduduk yang Tinggal di Daerah Rawan Bencana: Studi Kasus di Tambak Lorok, Semarang, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena immobilitas penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana di Tambak Lorok, Semarang dengan mengeksplorasi tipologi penduduk yang tidak dapat bergerak dari daerah rawan bencana. Metode Survey digunakan dalam penelitian ini. Survey melibatkan orang-orang yang tinggal di daerah rawan bencana di pantai Semarang yang sering terkena dampak genangan pasang surut yang parah. Survey dilakukan kepada penduduk Kampung Tambak Lorok Semarang yang merupakan daerah rawan terhadap 3 bencana sekaligus yakni kenaikan muka air laut, penurunan tanah, dan genang pasang.

Sampel penelitian sebanyak 235 Kepala Keluarga yang dipilih menggunakan teknik proporsional area sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 2 bagian: (1) karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi responden; dan (2) keinginan tinggal di daerah rawan bencana. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan tabel frekuensi dan grafik tentang karakteristik responden dan kaitan antara karakteristik responden dan staying intention di daerah penelitian. Hasil dari penelitian ini menyumbangkan beberapa bukti untuk perdebatan teori migrasi. Hasil penelitian menunjukkan kasus di mana orang yang tinggal di daerah rawan bencana cenderung memiliki keinginan untuk tinggal di daerah tersebut. Warga Kampung Tambak Lorok memutuskan untuk tetap tinggal di daerah ini. Fakta ini menunjukkan bahwa tinggal di lingkungan dengan kondisi rawan bahaya bukan faktor yang cukup kuat untuk mendorong penduduk bermigrasi. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Ghana oleh Abu *et al.* (2014) yang menyimpulkan bahwa orang yang hidup bahkan di daerah dengan tekanan lingkungan yang dirasakan; kejadian terkait iklim mungkin bukan motivasi utama untuk niat migrasi. Selain itu, hasil ini juga sesuai dengan hukum migrasi Ravenstein yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara penduduk perkotaan dan pedesaan dalam niat migrasi. Populasi perkotaan cenderung bermigrasi kurang dari populasi pedesaan. Ini karena banyak kebutuhan populasi perkotaan tersedia di daerah perkotaan itu sendiri (Ravenstein, 1885). Selain itu, Kampung Tambak Lorok terletak di pinggiran kota pedesaan Kota Semarang, salah satu kota terbesar di Pulau Jawa. Daerah ini mengalami migrasi masuk lebih besar daripada migrasi keluar karena daerah tersebut telah menjadi tujuan pendatang dari desa-desa sekitarnya. Seperti yang disebutkan oleh Firman *et al.* (2007) bahwa urbanisasi di Indonesia masih ditandai dengan konsentrasi penduduk perkotaan yang besar di beberapa kota besar. Populasi di pinggiran kota-kota besar tumbuh pesat, sementara populasi kota-kota bagian dalam meningkat pada tingkat yang sangat rendah. Daerah penelitian terletak dekat dengan kawasan industri

Tanjung Emas dan berbatasan langsung dengan jalan arteri Yos Sudarso yang merupakan rute transportasi utama dan ekonomi di Pulau Jawa. Ini membuat Tambak Lorok memiliki infrastruktur perkotaan yang lengkap dengan aksesibilitas yang baik. Kelengkapan fasilitas perkotaan membuat penduduknya kurang memiliki minat migrasi seperti yang disebutkan dalam hukum migrasi Ravenstein. Persamaan dengan penelitian ini yaitu mengetahui karakteristik sosial ekonomi penduduk. Namun perbedaannya terletak pada penentuan kawasan yang digunakan untuk penelitian.

Untuk mengetahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka dapat dilihat tabel perbandingannya dalam tabel berikut:

Tabel 1.4 Perbandingan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Hermin Purwaningsih, Agus Priyono, M. Nuskhi, dan Hikmawan Ilhamsyah (Jurnal)	Keinginan Bermigrasi Peternak Sapi Potong di Tempat Pemrosesan Akhir Sampah (Studi Kasus di TPA Jatibarang Semarang)	1. Mengetahui tingkat pendidikan dan jumlah ternak sapi potong yang dimiliki peternak di TPA Jatibarang Semarang. 2. Mengetahui tingkat keinginan bermigrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang. 3. Mengetahui hubungan antara pendidikan, jumlah sapi potong yang dimiliki peternak dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang.	Penelitian dilaksanakan di sekitar Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jatibarang, Kelurahan Kedungpane, Kecamatan Mijen, Kota Semarang, dengan menggunakan metode survey. Sasaran penelitian ini adalah peternak yang menggembalakan sapi potong di TPA Jatibarang Semarang.	1. Peternak sapi potong yang ada disekitar TPA Jatibarang, Semarang sebagian besar berpendidikan rendah dan memiliki jumlah ternak sapi antar 5 – 15 ST 2. Keinginan bermigrasi peternak sapi potong di TPA Jatibarang Semarang, dalam kategori rendah hingga sedang 3. Terdapat hubungan yang nyata antara pendidikan dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang dan tidak ada hubungan antara kepemilikan ternak dengan keinginan migrasi peternak sapi potong yang ada di TPA Jatibarang Semarang

No.	Nama Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
	Choirul Amin, Sukamdi, Rijanta (2018) (Jurnal)	<i>Exploring Typology of Residents Staying in Disaster-Prone Areas: A Case Study in Tambak Lorok, Semarang, Indonesia</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena immobilitas penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana di Tmbak Lorok, Semarang dengan mengeksplorasi tipologi penduduk yang tidak dapat bergerak dari daerah rawan bencana.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik pengambilan sampe menggunakan teknik proporsional area sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri atas 2 bagian: (1) karakteristik demografi, sosial, dan ekonomi responden; dan (2) keinginan tinggal di daerah rawan bencana.	Studi ini menemukan bahwa penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana cenderung memiliki potensi kuat untuk tinggal di daerah rawan bencana, meskipun tingkat niat tinggal bervariasi menurut tempat kelahiran, usia, lama tinggal, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan. Variasi tingkat niat tinggal berdasarkan jenis penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana dapat digunakan sebagai penjelasan tentang imobilitas populasi terkait bencana.
	Choirul Amin (2018) (Disertasi)	Immobilitas Penduduk Terdampak Rob di Pesisir Semarang	1. Menjelaskan secara teoretis immobilitas penduduk di daerah terdampak rob di pesisir Semarang 2. Menguraikan pengambilan keputusan tinggal di daerah terdampak rob di pesisir semarang	<i>Mixed methode</i> dengan desain multi-fase. Peneliti menggabungkan data kuantitatif untuk menyediakan analisis komprehesif permasalahan penelitian	Terdapat 3 tipe penduduk yang tinggal di daerah rawan bencana berdasarkan keinginan tinggalnya yaitu: Tipe 1, mereka yang ingin tetap tinggal; Tipe 2, mereka yang ragu – ragu antara tinggal atau pindah; dan Tipe 3, mereka yang tidak ingin tinggal.

Sumber: Penulis, 2020

1.6 Kerangka Penelitian

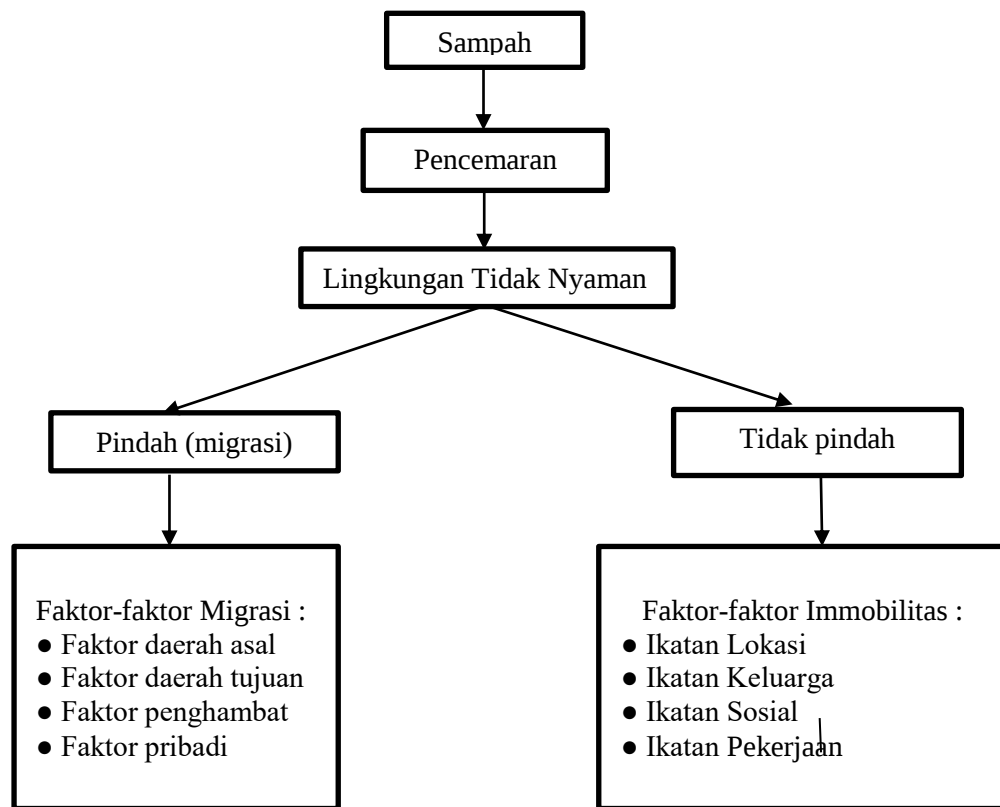
Peningkatan jumlah konsumsi masyarakat mengakibatkan produksi sampah meningkat pula dan menjadikan alasan pembangunan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dampak pembangunan TPA mengakibatkan kerusakan lingkungan dan terjadi pencemaran air, tanah, maupun udara. Keberadaan sampah menyebabkan gangguan kesehatan bagi masyarakat karena bau tidak sedap dapat menyebabkan gangguan pernapasan. Selain itu sampah juga dapat menjadi tempat berkembangnya wabah penyakit yang mudah menyebar. Akibatnya lingkungan sekitar TPA menjadi tidak nyaman secara fisik dan lingkungan. Namun, dikaji dari berbagai dampak negative tersebut tetap tidak menggurungkan warga setempat untuk bermigrasi ke tempat lain. Seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak tergantung dari *present value* dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Selain itu seseorang ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran (seperti: pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal, dan lain-lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilitas dipengaruhi oleh karakteristik tersebut.

Studi tentang migrasi mempelajari alasan atau faktor-faktor yang melatarbelakangi penduduk untuk berpindah. Berdasar teori Lee (1966) menyatakan terdapat 4 faktor yang perlu diperhatikan dalam proses migrasi penduduk antara lain:

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan.
3. Rintangan antara daerah asal dan daerah tujuan.
4. Faktor-faktor pribadi.

Sedangkan teori tentang imobilitas bertentangan dengan migrasi karena studi ini akan menjelaskan alasan penduduk memilih bertahan di suatu wilayah walaupun terdapat berbagai rintangan. Amin (2018) mengemukakan faktor penahan mobilitas penduduk dapat berupa ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan.

Berikut ini adalah diagram penelitian untuk mengetahui faktor penahan migrasi penduduk sekitar TPA Putri Cempo:



Sumber: Penulis, 2020

Gambar 1.4 Kerangka Penelitian

1.7 Hipotesis

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t (t-test) untuk melihat sejauh mana pengaruh (positif/negatif) variabel bebas (X = faktor penahan migrasi) terhadap variabel terikat (Y = keinginan menetap/tidak pindah). Dalam penelitian di ketahui Hipotesa, yaitu:

1. Faktor lokasi berpengaruh terhadap keinginan/keputusan tidak pindah
2. Faktor sosial berpengaruh terhadap keinginan/keputusan tidak pindah
3. Faktor keluarga berpengaruh terhadap keinginan/keputusan tidak pindah
4. Faktor pekerjaan berpengaruh terhadap keinginan/keputusan tidak pindah
5. Faktor 1, 2, 3, dan 4 berpengaruh terhadap keinginan/keputusan tidak pindah (menetap)

1.8 Batasan Operasional

Migrasi adalah perubahan tempat tinggal secara permanen atau semi permanen (Tjiptoherijanto, 2009). Dalam pengertian yang demikian tersebut tidak ada pembatasan baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya, serta tidak dibedakan antara migrasi dalam negeri dengan migrasi luar negeri (Lee, 2011).

Immobilitas penduduk adalah keadaan dimana penduduk tidak melakukan migrasi karena kesejahteraan penduduk yang lebih rendah sehingga penduduk tersebut nampaknya akan seterusnya terjebak di lokasi yang rentan terhadap perubahan lingkungan (Forsight, 2011)

Faktor penahan mobilitas penduduk dapat berupa ikatan lokasi, ikatan keluarga, ikatan sosial, dan ikatan pekerjaan (Amin, 2016).

Tempat pembuangan akhir adalah suatu tempat yang digunakan untuk pembuangan akhir sampah dari beberapa pembuangan sampah sementara dalam jumlah yang sangat besar.

Sampah adalah sisa-sisa dari kegiatan aktivitas konsumsi manusia yang sudah dibuang dan tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Desa adalah susunan pemerintahan terkecil dan terendah yang berkaitan langsung dengan warga negara. Desa dalam sistem pemerintahan daerah merupakan ujung tombak suksesnya otonomi daerah karena di dalam sistem pemerintahan desa terdapat suatu hak dan kewajiban desa untuk menjalankan roda pemerintahan supaya menimbulkan suatu kesejahteraan untuk masyarakatnya.

Kelurahan adalah pembagian wilayah administratif di Indonesia di bawah kecamatan. Kelurahan merupakan wilayah kerja lurah sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Kelurahan merupakan unit pemerintahan terkecil setingkat dengan desa. Berbeda dengan desa, kelurahan memiliki hak mengatur wilayahnya lebih terbatas. Dalam perkembangannya, sebuah desa dapat diubah statusnya menjadi kelurahan, atau sebaliknya.